



ANALISIS TINDAK TUTUR PERLOKUSI ANTARTOKOH PADA NOVEL *GADIS KRETEK* KARYA RATIH KUMALA

¹Antonius Dasilva, ²Labu Djuli, ³Narantoputrayadi Makan Malay

Tonnydasilva791@gmail.com

Universitas Nusa Cendana

ABSTRACT

This research focuses on the form, function, and meaning of perlocution speech between characters in the novel "Kretek Girl" by Ratih Kumala. The purpose of this study is to describe the perlocution speech that occurs in the novel, including the stages of exploration, peak, and dissolution. The data analyzed was in the form of dialogue quotes containing perlocution speech in the novel "Kretek Girl". The method used is qualitative descriptive, with data analysis presented descriptively.

This study refers to John L. Austin's theory of perlocutive speech as the basis for the analysis. The results of the study showed that there were 16 forms of perlocutive speech, such as telling, calming, asking, convincing, anxiety, promise, suggestion, confirming, affirming, offering, prohibition, invitation, praise, small talk, worry or feeling afraid, and threats. The effects caused by this act of speech are varied, including not carrying out orders, refusing, carrying out orders, accepting invitations, receiving suggestions, and not taking action.

Keywords: *Speakers, Speech Partners, Perlocution Speech Act, Novel*

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada bentuk, fungsi, dan makna tindak tutur perlokusi antartokoh pada novel "Gadis Kretek" karya Ratih Kumala. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindak tutur perlokusi yang terjadi dalam novel tersebut, mencakup tahap penjajakan, puncak, dan peleraian. Data yang dianalisis berupa kutipan dialog yang mengandung tindak tutur perlokusi dalam novel "Gadis Kretek". Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan analisis data yang dipaparkan secara deskriptif.

Penelitian ini mengacu pada teori tindak tutur perlokusi dari John L. Austin sebagai dasar analisis. Hasil penelitian menunjukkan adanya 16 bentuk



tindak tutur perlokusi, seperti menyuruh, menenangkan, meminta, meyakinkan, kecemasan, janji, saran, memastikan, penegasan, penawaran, larangan, ajakan, pujian, basa-basi, kekhawatiran atau merasa ketakutan, serta ancaman. Efek yang ditimbulkan dari tindak tutur ini beragam, antara lain tidak melakukan perintah, menolak, melaksanakan perintah, menerima ajakan, menerima saran, dan tidak melakukan tindakan.

Kata Kunci: Penutur, Mitra Tutur, Tindak Tutur Perlokusi, Novel

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi di masyarakat. Manusia pada kehidupan sehari-hari selalu membutuhkan bahasa untuk mengungkapkan konsep, gagasan, perasaan, dan pemikiran kepada sesama. Suatu komunikasi terdapat pembicara dan lawan bicara, dengan kata lain pertukaran informasi, pemikiran, konsep atau gagasan yang dilakukan penutur kepada mitra tutur. Kegiatan yang berupa bahasa disebut kegiatan tutur, orang dapat mengekspresikan dirinya melalui komunikasi lisan dan tulisan. Penutur atau pembicara dalam komunikasi lisan adalah pihak yang melakukan tindak tutur dan pendengar adalah lawan bicaranya, namun dalam komunikasi tertulis, tindak tutur adalah apa yang diucapkan penutur kepada lawan bicaranya (Aziz, 2012 dalam Ratna Alfin 2021). Hal ini merupakan sesuatu yang membuat manusia tidak dapat dipisahkan dari bahasa, karena tanpa adanya bahasa manusia susah berinteraksi dengan orang lain. Hampir seluruh aktivitas manusia tidak terlepas dari bahasa.

Berbicara tentang tindak tutur, pembicara dan pendengar, konteks tuturan, pengetahuan para pihak yang terlibat dalam tuturan serta makna tuturan tidak dapat diabaikan begitu saja, hal ini termasuk dalam kajian pragmatik (Gamgulu dalam Ratna Alfin 2021). Pragmatik adalah makna tuturan yang bergantung pada konteks tuturan tersebut berlangsung (Wijana 1996:2).

Konteks tuturan adalah seluruh pengetahuan awal yang dipahami bersama oleh pembicara dan lawan bicara (Gamgulu, dalam Ratna Alfin 2021). Bahasa dianalisis, menggunakan teknik interpretasi untuk mengungkap makna kata.



Melakukan analisis ini perlu memperhatikan konteks tuturan, yakni pengetahuan awal yang perlu diketahui oleh penutur dan petutur. Situasi linguistik adalah situasi di mana bahasa dihasilkan (Rustono, 1999: 26). Tuturan adalah akibat, sedangkan situasi tutur adalah sebab terjadinya tuturan atau percakapan. Dengan demikian, tuturan ada karena adanya kondisi yang memungkinkan kemunculannya. Konteks tuturan erat kaitannya dengan penafsiran tuturan. Tindak tutur bukanlah suatu peristiwa yang terjadi secara spontan, melainkan suatu bentuk peristiwa tutur yang memiliki fungsi, tujuan, makna dan memengaruhi penuturnya.

Terdapat tiga jenis tindak tutur yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, serta tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindakan berbicara yang menyampaikan sesuatu dengan makna yang jelas dan mudah dipahami. Tindak tutur ilokusi mencakup tindakan menerima, memuji, memerintah, memberi pendapat, berjanji dan lain sebagainya. Tindak tutur perlokusi adalah bentuk komunikasi yang dilakukan oleh penutur yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi penuturnya, tindak tutur perlokusi menghasilkan efek atau akibat yang timbul dari ungkapan kepada pendengar, berdasarkan keadaan dan kondisi tuturan kalimat tersebut. Efek ini bisa secara sengaja dikreasikan oleh penuturnya (Austin 1962 dalam Chaer dan Agustina, 2004).

Tindak tutur juga dapat ditemukan pada karya sastra yang utamanya menggunakan bahasa sebagai media atau wadah, untuk menyalurkan ide, pemikiran atau imajinasi pengarang yang disampaikan dalam karya sastra. Tanpa adanya bahasa pikiran, gagasan, dan imajinasi dari seorang pengarang tidak dapat disampaikan kepada orang lain atau pembaca karya sastra. Salah satu jenis karya sastra yang mengandung tindak tutur adalah novel. Novel merupakan cerita yang diciptakan oleh imajinasi pengarang dari peristiwa dan pengalaman yang dibayangkan melalui sudut pandang pengarang. Cerita dibuat dengan menggunakan bahasa yang baik, indah dan inspiratif untuk menyenangkan hati para pecinta dan pembaca karya sastra.



Peneliti menggunakan novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala (2023) sebagai objek kajian. Ratih Kumala adalah seorang penulis profesional yang lahir dan tinggal di Jakarta. Cerita bertajuk *Gadis Kretek* ini mengisahkan seorang laki-laki bernama Lebas dan kedua saudara laki-lakinya, Karim dan Tengar, sedang mencari seorang perempuan bernama Jeng Yah, yang dibicarakan terus oleh ayahnya. Sambil menunggu ajalnya, dia memanggil nama seorang wanita tapi bukan istrinya; Jeng Yah. Ketiga putranya, keturunan Kretek Djagad Raja kecewa. Apalagi dengan permintaan terbaru ayahnya untuk bertemu Jeng Yah, rasa cemburu ibunya membara. Kemudian, dalam pelarian bersama Malaikat Maut, Lebas, Karim, serta Tengar melakukan perjalanan ke daerah terpencil di Jawa untuk menemukan Jeng Yah sebelum ayahnya meninggal, hal itu juga yang membawa mereka ke kisah rokok kretek.

Peneliti menganalisis tindak tutur perlokusi karena tidak hanya berfokus pada pemberian informasi atau perintah, tetapi juga pada dampak yang ditimbulkan oleh suatu ujaran terhadap lawan bicara, sehingga lawan bicara merespons atau bertindak berdasarkan ujaran tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk, fungsi, dan makna dialog tindak tutur perlokusi antartokoh yang terdapat pada novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala?

C. Tujuan Penelitian



Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk, fungsi, dan makna dari dialog tindak tutur perlokusi antartokoh yang terdapat dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala.

KONSEP DAN LANDASAN TEORI

A. Konsep

Konsep-konsep yang mendukung penelitian yakni; Tindak tutur, tindak tutur perlokusi, ciri-ciri tindak tutur perlokusi, bentuk tindak tutur perlokusi, fungsi tindak tutur perlokusi, makna tindak tutur perlokusi, tokoh dan novel.

a) Tindak Tutur

Chaer dan Agustina (2004: 49-50) menjelaskan bahwa tuturan adalah kemampuan orang dalam menggunakan bahasa untuk mencapai situasi tertentu. Tindak tutur tersebut merupakan tanda-tanda individu yang tampak pada diri penutur dan keadaan mentalnya.

b) Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah salah satu jenis tuturan dimana ucapan yang diucapkan memiliki kemampuan untuk memengaruhi atau menimbulkan efek pada pendengar. Tindak tutur perlokusi sering dijelaskan sebagai "*The act of Affecting someone*" oleh Geoffrey Leech (1983) dalam bukunya "*The Principles of Pragmatics*".

c) Ciri-ciri Tindak Tutur perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah jenis tuturan yang berfokus pada hasil atau dampak yang dihasilkan dari ucapan penutur terhadap lawan tutur. Adapun beberapa ciri-ciri tindak tutur perlokusi yaitu efek tuturan, konteks dan situasi tuturan, interaksi dengan tindak tutur lain, dan keberhasilan tuturan yang tidak bisa diprediksi.

d) Bentuk Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi terdiri dari berbagai bentuk yang terdapat dalam suatu tuturan tergantung topik dan konteks yang dibicarakan oleh penutur dan petutur. Beberapa bentuk tindak tutur perlokusi yaitu tindak tutur perlokusi menenangkan, mengancam, berjanji, melarang, membujuk, memutuskan, mayakinkan, memuji.

e) Fungsi Tindak Tutur Perlokusi

Fungsi tindak tutur perlokusi berkaitan dengan efek atau konsekuensi tuturan kepada pendengarnya. Fungsi ini bisa beragam tergantung konteks dan tujuan dari pembicara.



f) Makna Tindak Tutur Perlokusi

Pada konteks ini tindak tutur perlokusi berfokus pada reaksi atau tanggapan yang dihasilkan dari suatu tuturan, baik itu perubahan sikap, emosi, atau tindakan pendengar.

g) Novel

Novel adalah sebuah karya sastra yang menggambarkan pemikiran, gagasan, pengalaman dan imajinasi pengarangnya dalam bahasa yang indah. Secara etimologis, kata "novel" berasal dari bahasa Italia "*novela*" yang berarti baru.

h) Tokoh

Tokoh merupakan orang-orang dalam suatu cerita atau lakon yang diyakini pembacanya mempunyai ciri-ciri dan kualitas moral tertentu yang diungkapkan dalam perkataan dan tindakannya.

B. Landasan Teori

a) Pragmatik

Heatherington (1980) dalam Agus Yuliantoro (2020) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang cara-cara berbeda yang terjadi dalam konteks sosial yang berbeda, dan bisa jadi karya linguistik mempengaruhi penafsiran atau dalam konteks sosial dan interpretasi, yang dimaksud di sini bukan sekedar pengaruh fonem suprasegmental, dialek dan register namun, keberagaman praktik sosial.

Penafsiran tindak tutur dipengaruhi oleh bahasa. Heatherington (1980) dalam Agus Yuliantoro (2020) menjelaskan pentingnya pragmatik dalam penafsiran tindak tutur. Penerjemahan tuturan tidak hanya pada situasi dan konteks budaya saja yang diperhatikan, namun juga masalah klasifikasi, nada bahasa dan kalimat. Leech (1983) juga mendefinisikan dalam Agus Yuliantoro (2020) pengertian pragmatik sebagai tujuan studi linguistik yang membahas makna dalam berbagai aspek bahasa dan yang lebih penting makna ujaran, bukan makna kalimat.

b) Tindak Tutur

Chaer dan Agustina (2004: 49-50) menjelaskan bahwa tindak tutur (*speech act*) merupakan kemampuan seseorang dalam berbahasa untuk menghadapi situasi tertentu.



Tindak tutur ini merupakan gejala individual yang muncul dari pihak penutur dan bersifat psikologis.

Austin (1962: 143) dalam (Rizky Dian Safitri at al., 2021) mengklasifikasi tindak tutur menjadi tiga kategori yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindakan berbicara yang menyampaikan sesuatu dengan makna yang jelas dan mudah dipahami. Tindak tutur ilokusi mencakup tindakan menerima, memuji, memerintah, memberi pendapat, berjanji, dan lain sebagainya. Sedangkan tindak tutur perlokusi adalah bentuk komunikasi yang dilakukan oleh penutur yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi penuturnya. Tindak tutur perlokusi menghasilkan efek atau akibat yang timbul dari ungkapan kepada pendengar, berdasarkan keadaan dan kondisi tuturan kalimat tersebut.

c) Aspek-Aspek Tindak Tutur

Sebuah tuturan bisa mengkomunikasikan berbagai ide yang berbeda, dan ide yang sama dapat diungkapkan dengan variasi kata-kata yang dipengaruhi oleh konteks di sekitar tuturan tersebut. Leech (1983) menyebutkan berbagai faktor yang harus selalu diperhatikan diantaranya:

1. Penutur dan Penerima Tuturan

Aspek ini merujuk pada penulis dan pembaca jika pesan disampaikan melalui bahasa tulis. Tren ini terkait dengan usia, keuangan, gender, dan lain sebagainya.

2. Konteks Tuturan

Konteks kajian pragmatik mencakup seluruh pengetahuan awal yang dimiliki penutur dan petutur ketika menafsirkan dan memaknai tuturan. Konteks pada tata bahasa merupakan suatu ujaran yang meliputi seluruh faktor lingkungan fisik atau sosial yang terkait dengan ujaran tersebut. Lingkungan fisik disebut ko-teks serta lingkungan sosial tuturan disebut konteks. Konteks tuturan membantu pembicara menafsirkan makna yang ingin disampaikannya.

3. Tujuan Tuturan

Wijana (2004) dalam Fatul Maujud dan sultan (2019) menyatakan bahwa bentuk tuturan yang diucapkan oleh seseorang dipengaruhi oleh motivasi dan tujuan yang spesifik. Ekspresi dapat digunakan untuk menyampaikan makna yang sama, dan makna yang sama juga dapat disampaikan melalui berbagai ekspresi. Berbagai jenis



tuturan digunakan untuk mengangkat berbagai topik dengan menggunakan cara yang sama. Jadi tujuan tuturan yang diutarakan oleh pembicara kepada pendengar memiliki maksud serta tujuan tertentu dan begitupun sebaliknya.

4. Tuturan sebagai suatu bentuk tindakan

Pragmatik menyangkut tindakan atau penggunaan bahasa yang terjadi pada konteks situasi dan momen tertentu. Pragmatik ini lebih menekankan pada penggunaan bahasa secara praktis daripada hanya mematuhi aturan tata bahasa.

5. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Leech (1983) dalam Fatul Maujud dan Sultan (2019) menjelaskan bahwa dalam pragmatik, selain sebagai tindakan verbal, kata-kata dalam tuturan dapat berfungsi sebagai hasil dari suatu tindakan verbal (bukan tindakan verbal itu sendiri). Bentuk tuturan yang diucapkan oleh pembicara dianggap sebagai hasil dari proses berbicara, yang dapat dimanifestasikan baik secara lisan maupun tertulis.

d) Peristiwa Tutur

Komunikasi menuntut individu untuk berkomunikasi satu sama lain dalam bentuk pikiran, ide, perasaan, atau emosi. Oleh karena itu, peristiwa komunikasi terjadi pada saat komunikasi atau interaksi. Menurut Chaer (1995) dalam Fatul Maujud dan Sultan (2019), peristiwa tutur yaitu percakapan yang terjadi antara penutur dengan petutur dalam satu atau lebih bentuk tuturan, warna pada pokok pembicaraan, waktu, tempat dan keadaan tertentu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskripsi kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan cara untuk mengumpulkan data yang menghasilkan informasi dalam bentuk kata-kata atau pernyataan dari individu serta perilaku yang dapat diperhatikan (Mantra 2004, dalam Dr. Sandu Siyoto & M. Ali Sodik 2015). Data yang diambil berupa kutipan dalam novel yang akan dianalisis bentuk, fungsi, dan maknanya untuk dijadikan bukti dari penjabaran yang terkait dengan permasalahan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yakni dari kata-kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang menggambarkan tindak tutur perlokusi antartokoh dalam novel "Gadis Kretek" karya Ratih Kumala, yang diterbitkan pada tahun 2023 dan memiliki total 275 halaman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup teknik membaca, teknik mencatat,



dan teknik dokumentasi. Peneliti menggunakan ketiga teknik itu karena peneliti sendiri membaca secara keseluruhan isi novel, kemudian mencatat dialog antartokoh yang merujuk pada tindak tutur perlokusi, dan teknik dokumentasi yaitu bertujuan untuk mengetahui data-data berupa kata, frasa, kalusa, maupun kalimat yang mencakup tindak tutur perlokusi.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara mencocokkan kembali dengan kartu data dan pendeskripsian data tindak tutur perlokusi. Sementara untuk teknik penyajian hasil menggunakan teknik informal dan formal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi singkat novel “Gadis Kretek” karya Ratih Kumla

Novel *Gadis Kretek* adalah kisah cinta dan tragedi. Kisah cinta Soeraja dan Jeng Yah menjadi inti atau benang merah kisah *Gadis Kretek*. Soeraja atau Pak Raja sangat terkesan dengan kretek yang dibuat oleh gadis itu. Jeng Yah lintingan tangan adalah rahasia dibalik kepopuleran rokok *Gadis Kretek*. Cita rasa gadis kretek ini didapat dari air liur Jeng Yah, yaitu resin kertas linting yang terbuat dari campuran tembakau dan cengkeh. Dalam ceritanya, Pak. Raja yang sedang sekarat menunggu ajalnya, menyebut nama seorang wanita yang ternyata bukan istrinya. Nama wanita yang disebutkan adalah Jeng Yah.

Mendengar hal itu, ketiga putranya, keturunan *Kretek Djagad Raja*, merasa gundah. Tidak terkecuali istri Pak Raja, ia menjadi cemburu ketiga mendengar kata-kata yang dilontarkan dari mulut suaminya yang menyebutkan nama perempuan lain dan bukan dirinya, bahkan Pak Raja menyuruh ketiga anaknya untuk mencari Jeng Yah. Ketiga putranya, Karim, Tegar dan Lebas, segera pergi ke pelosok Jawa dan mencari sosok Jeng Yah. Ketiganya berpacu dengan waktu karena mereka harus segera menemukan Jeng Yah sebelum ayah mereka meninggal.

Ratih Kumala adalah seorang penulis profesional yang berasal dari Jakarta. Ia memulai perjalanan menulisnya pada tahun 2002, dan karya pertamanya, *Tabula Rasa* (2004), berhasil memenangkan Kompetisi Buku Dewan Jakarta pada 2003. Setelah itu, ia menerbitkan sejumlah karya sastra, termasuk *Larutan Senja* (2006) dan *Kronik Betawi* (yang



diterbitkan oleh harian *Republika* pada 2008). Beberapa karyanya yang lain meliputi *Gadis Kretek* (2012), *Bastian dan Jamur Ajaib* (2014), serta *Wesel Pos* (2018).

B. Bentuk, Fungsi, dan Makna Tindak Tutur Perlokusi Antartokoh pada Novel “Gadis Kretek” Karya Ratih Kumala, Bagian Penjajakan, Pucak, dan Peleraian.

a) Tindak Tutur Perlokusi Bagian Penjajakan

1. Bentuk Tindak Tutur Perlokusi Mengajak

Data Tuturan

Karim: “Mandi! Ganti baju! Sekarang juga kita ke Kudus”

Lebas: Kita?

Karim: Iya kita!”

(GK, 2023: 31)

Tuturan atau dialog yang dilakukan oleh Karim dan Lebas berlangsung di tempat penginapan Lebas. Dialog tersebut menggunakan tindak tutur perlokusi berbentuk mengajak, penutur (Karim) menyuruh mitra tutur (Lebas) agar segera mandi karena penutur ingin mengajaknya ke Kudus.

Fungsi tuturan tersebut yaitu untuk memotivasi mitra tutur agar bertindak sesuai keinginan dan kemauan dari penutur untuk menerima ajakan penutur. Efek perlokusi mitra tutur menerima ajakan atau motivasi dari penutur.

Makna tuturan yakni mitra tutur sebagai saudara merasa dilibatkan oleh penutur dalam rencananya untuk ke Kudus.

2. Bentuk Tindak Tutur Perlokusi Melarang

Data Tuturan

Roemaisa : Mas Djagad ndak bisa baca tulis abjad.

Idroes Moeria : “Jangan sekali-kali kamu panggil dia dengan sebutan

‘mas’depanku. Masmu ya cuma satu, aku.”

Roemaisa : Tersenyum kecil dan mengangguk

(GK, 2023: 74)

Percakapan tersebut berlangsung di rumah antara penutur (Roemaisa) dan mitra tutur (Idroes Moeria). Dialog yang digunakan Idroes Moeria berbentuk tindak tutur perlokusi



melarang penutur untuk menyebut nama yang tidak disukai oleh mitra tutur yaitu Idoes Moeria.

Tuturan tersebut berfungsi sebagai larangan atau teguran oleh Idroes Moeria kepada Roemaisa supaya tidak menggunakan panggilan “Mas” kepada orang lain di hadapannya. Tuturan ini juga berfungsi untuk mengindikasikan kepemilikan atau hak atas diri Roemaisa dan menegaskan posisi Idroes Moeria sebagai suami Roemaisa. Efek tuturan mitra tutur (Roemaisa) menerima larangan dan teguran dari mitra tutur (Idroes Moeria) dengan gerakan nonverbal berupa anggukan kepala.

Makna dari tuturan tersebut yaitu penutur (Idroes Moeria) tidak ingin ada lelaki lain yang dipanggil “Mas” oleh isterinya selain dia, dan anggukan dari Roemaisa menunjukkan bentuk persetujuan nonverbal terhadap teguran tersebut agar tidak terjadi konflik.

b). Tindak Tutur Perlokusi Bagian Puncak

1. Bentuk Tindak Tutur Perlokusi Meminta

Data Tuturan

Karim : “kamu yang nyetir ya Bas.”

Lebas : “Tapi aku masih ngantuk” (*Lebas protes*)

(GK. 2023: 189)

Dialog di atas berlangsung di dalam mobil ketika penutur (karim) menggunakan tindak tutur perlokusi berbentuk meminta bantuan dari mitra tutur (Lebas) untuk menggantikannya menyetir mobil.

Tuturan perlokusi tersebut berfungsi untuk meminta mitra tutur agar memahami maksud dari penutur untuk menggantikannya menyetir mobil. Penutur berharap mitra tutur mengikuti kemauannya. Efek dari tuturan mitra tutur menolak permintaan dari penutur, karena masih ngantuk.

Makna tuturan tersebut yaitu penutur membutuhkan bantuan dari mitra tutur untuk mengemudi.

2. Bentuk Tindak Tutur Perlokusi Berjanji

Data Tuturan



Pak Mloyo : Nanti aku kenalin kamu ke orang partai. Aku ngerti kok kamu pengen usahamu maju kan?(*Raja mengangguk.*) Asal kamu harus janji satu hal...

Soeraja : Apa itu, Pak?

Pak Mloyo : Jangan buka usaha yang sama kayak aku, nanti kamu jadi sainganku!

Soeraja : Jangan khawatir Pak.

(GK,2023: 213)

Dialog di atas berlangsung di rumah perkumpulan organisasi partai PKI antara Pak Mloyo dan Soeraja. Penutur (Pak Mloyo) menggunakan bentuk tindak tutur perlokusi meyakinkan mitra tutur (Soeraja) bahwa usahanya nanti akan berhasil.

Fungsi tindak tutur perlokusi dalam dialog tersebut adalah penutur berusaha agar lawan bicara berjanji untuk mengikuti keinginannya, dengan menggunakan bahasa deklaratif untuk tidak membuka usaha yang sama jika kelak menerima dana dari partai. Efek tuturan perlokusi pada dialog tersebut mitra tutur menuruti kemauan atau keinginan dari penutur dengan berjanji menerima syarat dari penutur.

Makna yang terdapat dalam dialog tersebut yaitu penutur tidak ingin ada saingan dalam bisnisnya nanti, penutur ingin menjaga dominasi dan posisi strategisnya dalam berbisnis.

c) Tindak Tutur Perlokusi Bagian Peleraian

1. Bentuk Tindak Tutur Perlokusi Membujuk

Data Tuturan

Lebas : Bu di mana pabriknya ini?

Penjaga warung: Pabrik?

Lebas : Iya tempat yang bikin kretek ini.

Penjaga warung: Ndak tahu saya

Lebas :”Boleh buat saya Bu kreteknya? (*Ibu penjaga warung terkekeh mendengar pertanyaanku*) Saya belih deh Bu, boleh ndak?”



Penjaga warung: “ Beli aja sendiri.” (*Ibu penjaga warung lalu mengambil Kretek Gadis miliknya, menyelamatkan seolah itu barang berharga.*)

(GK. 2023: 249)

Dialog tersebut berlangsung di Warung pinggir jalan antara penutur (Lebas) dan mitra tutur (penjaga warung). Penutur menggunakan tindak tutur perlokusi untuk membujuk lawan bicara agar memperoleh sesuatu yang diinginkannya.

Tuturan perlokusi tersebut berfungsi sebagai permintaan penutur untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan dengan cara yang santai dan candaan. Efek tuturan, penutur tidak berhasil memengaruhi mitra tutur dengan candaannya. Mitra tutur menolak dengan menyuruh penutur pergi beli sendiri seolah kretek tersebut merupakan barang berharga baginya.

Makna tindak tutur perlokusi pada dialog tersebut yaitu tuturan tersebut mengekspresikan keinginan penutur untuk menawarkan sesuatu dengan suasana santai dan bersahabat.

2. Bentuk Tindak Tutur Perlokusi Mengajak

Data Tuturan

Lebas: ”Mas...aku mau ngomong”

Tegar: “Sebentar”

Lebas: Sekarang Mas!

Tegar: Sebentar! (*tegasnya masih dengan berbisik. Aku terpaksa menunggu.*)

(GK, 2023: 267)

Konteks dialog tersebut berlangsung di kantor perusahaan Kretek Djagad Raja antara penutur (Lebas) dengan mitra tutur (Tegar). Penutur (Lebas) menggunakan bentuk tindak tutur perlokusi mengajak mitra tutur untuk berbicara dengannya.

Fungsi tindak tutur perlokusi pada dialog tersebut yakni untuk memengaruhi dan meminta perhatian mitra tutur untuk mendengarkan pembicaraan dari penutur. Efek tuturan mitra tutur menolak ajakan dari penutur. Tindakan perlokusi dari penutur gagal atau tidak berhasil.

Makna dari tindak tutur perlokusi tersebut ialah meskipun sesuatu yang disampaikan bersifat mendesak atau tidak bisa ditunda, tetapi harus melihat kondisi dari lawan bicara, apakah pantas menyampaikan sesuatu ketika mitra tutur memiliki kesibukan lain.



SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, penyajian temuan mengenai tindak tutur perlokusi antartokoh dalam novel “Gadis Kretek” karya Ratih Kumala dikaji berdasarkan struktur alur cerita, yaitu tahap penyajakan, puncak, dan peleraian. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai bentuk tindak tutur perlokusi, seperti perintah, penenangan, permintaan, meyakinkan, kecemasan, janji, menyarankan, memastikan, penegasan, menawarkan, larangan, ajakan, pujian, basa-basi, kekhawatiran atau ketakutan, serta ancaman.

Setiap jenis tuturan tersebut memiliki karakteristik tersendiri karena perbedaan dalam cara penyampaiannya. Efek yang ditimbulkan dari ujaran penutur kepada mitra tutur pun beragam, antara lain menolak perintah, menerima saran, melaksanakan perintah, terbujuk oleh perkataan penutur, merasa kesal, menolak tawaran, tidak menerima masukan, merasa cemburu, menerima pujian, serta merasa bangga atas ujaran yang diterima.



DAFTAR PUSTAKA

Alfin, Yunita Ratna. 2021. *Analisis Tindak Tutur Perlokusi Tokoh Dalam Novel, Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus. Skripsi. Kupang: Universitas Nusa Cendana Kupang.

Austin, J. L. (1962). *How to do Things with Words*. Oxford: The Clarendon Press.

Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kumala, Ratih. 2023. *Gadis Kretek*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Leech, Geoffrey 1983. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (terjemahan). Jakarta: Pustaka UI

Maujud, Fatul dan Sultan. 2019. *Pragmatik: Teori dan Analisis Makna Konteks dalam Bahasa*. Mataram.

Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang.

Safitri, R. D., & Mulyani, M. (2021). Teori tindak tutur dalam studi Pragmatik. *Kajian Bahasa dan Sastra (Kabastra)*, 1(1), 59-67.

Siyoto, Sanda dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset

Yuliantoro, Agus. 2020. *Analisis Pragmatik*. Surakarta: Unwidha Press.